

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan dan kemajuan suatu negara adalah aspek pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan setiap individu yang dianggap sangat penting. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu tapi lebih menekankan bagaimana ilmu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tidak salah jika dikatakan pendidikan merupakan aspek terpenting dalam diri manusia, salah satu ilmu sekaligus mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam kehidupan adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern mempunyai peranan penting dalam memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No.20 Tahun 2003. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta: 2006, h. 8

Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Seorang guru sebagai sumber informasi dituntut mampu menciptakan suasana belajar mengajar dan memotivasi siswa agar senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Mengingat pentingnya peranan seorang guru dalam keberhasilan pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Untuk itu guru perlu memiliki kemampuan profesional agar dapat melaksanakan peranannya dalam mengelola pembelajaran.²

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh penulis bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto pada materi mengubah bentuk pecahan masih tergolong rendah, hal ini berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto tahun pelajaran 2018/2019, dari 16 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Siswa yang mencapai KKM hanya 50% dan 50% yang belum memenuhi (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Dari 16 siswa, hanya 8 orang yang mencapai nilai di atas KKM. Siswa kesulitan menyelesaikan soal-soal yang

² Sunhaji, *Konsep Manajemen dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan November 2014, Vol.II No.2
<http://ejurnal.iainpurwokerto.ac.id/jurnal/111180-ID.pdf> (diakses tanggal 5 Februari)

berkaitan dengan mengubah pecahan, seperti mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran, dan tidak semua siswa menyukai bidang studi matematika, siswa menganggap mata pelajaran matematika sulit, kurang menarik dan membosankan sehingga hasil belajar siswa pada matematika lebih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64,69% dari 16 siswa.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa tersebut ternyata disebabkan oleh kualitas belajar mengajar yang belum optimal, hal ini berkaitan dengan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran masih monoton hanya terbatas pada ceramah, tanya jawab, memberikan contoh dan diakhiri dengan meminta siswa mengerjakan soal-soal latihan yang ada di buku siswa.

Selain itu guru juga cenderung cepat dalam menyampaikan materi sehingga siswa yang kurang mengerti terabaikan, tidak adanya interaksi antara siswa dengan siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru menyebabkan siswa kurang terlatih untuk bekerja sama dan menemukan masalahnya sendiri, seharusnya guru memberi ruang kepada siswa untuk menyelesaikan masalahnya seperti dalam diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagian besar terpusat pada guru sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran. Minimnya partisipasi siswa pada proses pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan, sehingga sebagian siswa bermain dan mengganggu temannya yang lain serta kurang mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan masalah diatas, yang menjadi persoalannya adalah bagaimana cara guru memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa berperan aktif dalam

mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh dan membosankan ketika berada di dalam kelas. Sebagaimana pembelajaran yang terjadi akibat implementasi dari kurikulum 2013 bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, akan tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas siswa. Karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada siswa akibatnya pembelajaran tidak lagi menjadi satu arah tetapi lebih bersifat interaktif. Kurikulum 2013 juga menuntut agar dalam pembelajaran terjadi aktivitas aktif dalam menyelidiki dan diharapkan juga guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dapat merancang pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kontekstual dan nyata.³

Salah satu cara yang dapat digunakan peneliti dalam mengatasi masalah tersebut diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sebagaimana yang diutarakan Chotimah dan Dwitasari bahwa model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa kelebihan yaitu: (1) setiap peserta didik menjadi siap belajar semua, (2) peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (3) peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.⁴ Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran karena pada model ini siswa berfikir bersama (*heads together*). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok

³ PNJM Sinambela. *Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Generasi Kampus, 2017 Vol.6 No.2

<http://jurnal.unimed.ac.id/jurnal/7085-14338-1-SM.Pdf> (diakses tanggal 15 februari)

⁴ Husnul, Chotimah & Yuyun Dwitasari, *Strategi-strategi Pembelajaran Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. (Malang: Surya Pena Gemilang, 2009), h. 192.

kecil dari berbagai latar belakang berbeda yang memiliki berbagai macam keunikan, antara lain ada yang cepat dan ada yang lambat dalam menerima penjelasan dari guru.

Pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawaban oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru masing-masing kelompok.⁵ Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir, saling bertukar pendapat, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain serta berdiskusi dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT), peneliti bersama guru bermaksud mengadakan kerja sama dalam upaya memberikan solusi dalam menyelesaikan soal operasi pada pecahan. Kagen dalam Ibrahim, menjelaskan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya dengan mengetahui dan menghafalkan konsep-konsep matematika

⁵ Istarani, *Model pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 58

tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berupaya mencari jalan pemecahan melalui tindakan, berupa penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 8 Ranomeeto.

B. Identifikasi Masalah

Penulis melihat bahwa pembelajaran matematika di SDN 8 Ranomeeto masih belum mencapai harapan, hal tersebut diakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran yang sangat tampak dari aktifitas pembelajaran yang terlaksana, ini di karenakan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata ulangan harian masih dibawah KKM. Siswa sebaiknya cukup diarahkan untuk menemukan sendiri permasalahannya dengan pengetahuan awal yang dimiliki sehingga siswa dapat menilai sendiri pengetahuannya, namun kenyataanya guru hanya memberi contoh-contoh soal dan cara mengerjakannya, akibatnya siswa tidak paham dan kurang mengerti materi yang disampaikan guru.

Masalah utama dalam pembelajaran yang diberikan guru adalah tidak tepatnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dengan rancangan strategi

⁶ M. Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*. (University Press Universitas Negeri Surabaya. 2000), h. 18

pembelajaran yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika materi pecahan. Lingkungan sosial kelas juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran di kelas, dengan menciptakan lingkungan sosial yang intim, siswa akan saling membantu sekaligus bersaing secara sehat dalam pembelajaran. Dengan bekerja sama siswa akan mampu saling membantu dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode konvensional sehingga siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di SDN 8 Ranomeeto, berpusat pada guru
3. Hasil nilai rata-rata ulangan harian kelas IV SDN 8 Ranomeeto masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah (65)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Ranomeeto pada materi pecahan dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 8 Ranomeeto pada materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 8 Ranomeeto pada materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat di dalam dunia pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika materi pecahan

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan kemampuan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif serta memberikan informasi tentang cara menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Bagi siswa, dapat membantu sekaligus mempermudah siswa dalam belajar matematika khususnya pada materi pecahan, serta melatih siswa berdiskusi dalam kelompok memecahkan masalah dalam pembelajaran dan melatih siswa menghargai pendapat orang lain dalam diskusi.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang baik dalam rangka perbaikan mutu pembelajaran matematika khususnya di SD Negeri 8 Ranomeeto.

